

**STUDI KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ
PADA KELAS BINA PRESTASI DAN KELAS REGULER
DI MAN 2 PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**AMIN SETIYORINI
NIM: 210313150**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PONOROGO
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

AGUSTUS 2017

ABSTRAK

Setiyorini, Amin 2017. Studi Komparatif Model Pembelajaran Aqidah Akhlah pada Kelas Bina Prestasi dan Reguler (Studi Kasus Man 2 Ponorogo). **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, M.Ag.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kelas Bina Prestasi, Kelas Reguler

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Di MAN 2 Ponorogo ada kelas program Bina Prestasi yang didesain khusus untuk siswa yang berprestasi dengan fasilitas yang cukup lengkap dan kelas reguler yang fasilitasnya tidak terlalu lengkap. melalui penelitian ini diharapkan peneliti mampu menemukan perbedaan dan persamaan model pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan guru di MAN 2 Ponorogo.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak pada kelas bina prestasi di MAN 2 Ponorogo? (2) Bagaimana bentuk pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak pada kelas reguler di MAN 2 Ponorogo? (3) Bagaimana analisis persamaan dan perbedaan model pembelajaran akidah akhlak pada kelas bina prestasi dan kelas reguler di MAN 2 Ponorogo?

Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang diperoleh dari hasil mendiskripsikan data yang terjadi di lapangan.

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa (1) Model pembelajaran yang diterapkan di kelas bina prestasi yaitu model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis proyek. (2) Model pembelajaran yang diterapkan di kelas reguler yaitu model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis proyek. (3) Persamaan model pembelajaran akidah akhlak pada kelas Bina Prestasi dan Reguler yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis proyek. Untuk perbedaan antara kelas Bina Prestasi dan Kelas Reguler yaitu teknik yang diterapkan guru dan media yang digunakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.¹

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.² Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar.³

Proses belajar mengajar adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan proyeksi atau perkiraan mengenai apa yang akan dilakukakn. Demikian halnya dalam perencanaan mengajar, memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 38.

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 11.

³ Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (jakarta: PT Raja Graindo Persada, 2013), 1.

dilakukan pada waktu pelaksanaan pembelajaran.⁴ Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru dan untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.⁵

Tujuan memiliki sangat penting didalam pengajaran. Karena itu tujuan ini ditetapkan oleh suatu lembaga nasional yang mewakili seluruh keinginan, aspirasi, dan cita-cita masyarakat dan bangsa indonesia dalam keseluruhannya. Ketentuan tentang tujuan pendidikan telah ditetapkan dalam sidang MPR Republik Indonesia No. XXV/MPRS/1966 Bab II Pasal 3 dan pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut : Tujuan pendidikan membentuk manusia pancasialis sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.⁶ Untuk mencapai tujuan tersebut unsur proses belajar memegang peranan yang sangat penting. Belajar itu sendiri adalah sebuah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.⁷

Untuk mencapai hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat

⁴ Nana Sudjana, Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Sinar Algensindo, 1989), 136.

⁵ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: Kencana , 2009), 17.

⁶ Oemar hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 82.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 13.

dibedakan atas dua jenis yaitu pertama adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis antara lain kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar. Kedua adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu: faktor manusia dan faktor non manusia seperti benda, hewan, dan lingkungan fisik.⁸

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.⁹

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Para ahli menyusun model – model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, teori-teori lain.

21. ⁸ Suharsimi Arikunto, *Menjemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993),

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* , 1.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁰ Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan model-model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Di era globalisasi ini, bidang pendidikan menghadapi tantangan sangat berat baik dari sektor teknologi ataupun dari sektor kehidupan masyarakat. Tugas guru sebagai proyeksi menjadi fokus perhatian dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkaitan dengan terbentuknya generasi muda yang profesional dan mampu melaksanakan pembangunan serta bersaing di era globalisasi.

Dijelaskan dalam pasal 3 UU SPN bahwa “ dalam fungsinya untuk mengembangkan dan menjamin kelangsungan hidup bangsa, maka pendidikan nasional berusaha untuk mengembangkan kemampuan, mutu dan martabat kehidupan manusia indonesia, memerangi segala kekurangan, keterbelakangan dan kebodohan, memantapkan ketahanan nasional serta

¹⁰ Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2009), 22.

meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan berlandaskan kebudayaan bangsa dan ke-Bhineka tunggal ika.¹¹

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa melalui pendidikan nasional kita persiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing di era globalisasi. Jadi sasaran utama pendidikan nasional adalah terciptanya generasi muda yang potensial dan mampu memegang estafet pembangunan nasional indonesia.

Dari dokumen MAN 2 Ponorogo diperoleh informasi tentang adanya kelas Program Bina Prestasi, kelas Akselerasi dan kelas Reguler. Ruang kelas program Bina Prestasi didesain khusus dengan fasilitas: AC, TV, LCD, komputer, internet, wastafel, gorden, rak sepatu, karpet, loker anak. Persyaratan untuk dapat masuk pada kelas Bina Prestasi yaitu siswa kelas X MAN 2 Ponorogo dengan kemampuan yang memadai untuk dapat mengikuti program terkait sesuai dengan hasil tes IQ, berkemampuan ekonomi sesuai persyaratan, dan berkemampuan kuat untuk program terkait. Kelas Bina Prestasi bertujuan untuk mencetak siswa yang berprestasi dan layak untuk mengikuti olimpade.

Adapun kelas lainnya adalah kelas Program Reguler. Kelas tersebut fasilitasnya tidak selengkap kelas Bina Prestasi. Ruang kelas Reguler, fasilitasnya terdiri dari bangku yang terbuat dari kayu, kipas angin,

¹¹ Departemen Agama RI Suara Aliyah, Penelusuran Minat Penelitian dan Model Pembelajaran, (Jakarta: Ditjen Bimbiga Islam, 1998), 6.

whiteboard, loker HP dan kaca dan speaker aktif. Persyaratan untuk masuk pada kelas reguler tidak serumit masuk kelas Bina Prestasi ataupun kelas Akselerasi.

Salah satu mata pelajaran yang ada disekolah adalah pendidikan agama Islam. Didalam pendidikan agama Islam terdapat akidah akhlak. Sebagai sekolah lembaga Islam, MAN 2 Ponorogo juga memberikan materi akidah akhlak.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan waka kurikulum, bahwa MAN 2 Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah atas yang memiliki program kelas unggulan yaitu kelas PDCI, BINPRES dan REGULER. Prestasi MAN 2 Ponorogo yang dihasilkan peserta didiknya juga sangat membanggakan terbukti dengan setiap ada perlombaan MAN 2 Ponorogo selalu mengikuti perlombaan hingga mencapai tingkat Nasional.

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui apakah ada perbedaan atau persamaan model pembelajaran antara kelas Bina Prestasi dan Kelas Reguler pada mata pelajaran akidah akhlak. Pada mata pelajaran tersebut kedua kelas itu ada yang diajar guru yang sama dan ada juga guru yang berbeda. Buku akidah akhlak yang sama, materi yang disampaikan juga sama. Meskipun demikian, hal ini menarik untuk diteliti mengingat bahwa siswa kelas Bina Prestasi yang memiliki fasilitas, IQ yang lebih dari kelas reguler. Hal ini menyebabkan perlakuan guru dalam penerapan model pembelajaran ada yang menggunakan model yang sama atau berbeda karena

untuk hasil kadang kelas reguler lebih baik secara personal tetapi untuk kelompok bina prestasi lebih unggul.

Dari alasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MAN 2 Ponorogo, dengan judul **“STUDI KOMPARASI MODEL PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAQ PADA KELAS BINA PRESTASI DAN KELAS REGULER DI MAN 2 PONOROGO**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui adakah perbedaan dan persamaan model pembelajaran antara kelas Bina Prestasi dan Reguler.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumugiskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pembelajaran aqidah akhlaq pada kelas bina prestasi di MAN 2 Ponorogo ?
2. Bagaimana model pembelajaran aqidah akhlaq pada kelas reguler di MAN 2 Ponorogo ?
3. Bagaimana analisis hasil dari model pembelajaran aqidah akhlaq pada kelas bina prestasi dan kelas reguler di MAN 2 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran akidah akhlak pada kelas bina prestasi di MAN 2 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran akidah akhlak pada kelas reguler di MAN 2 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil model pembelajaran aqidah akhlaq pada kelas bina prestasi dan kelas reguler di MAN 2 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan sebuah penelitian haruslah memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan.
 - b. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dalam memecahkan masalah yang dihadapi di MAN 2 Ponorogo dan juga digunakan sebagai dasar dalam upaya pengembangan di lembaga pendidikan.

b. Bagi pengurus MAN 2 Ponorogo

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan referensi dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah ini.

c. Bagi siswa -siswi

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi santri agar selalu berusaha meningkatkan kemampuan dalam belajar.

d. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan penelitian dan juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang diperoleh berdasarkan temuan-temuan

hasil observasi dan tidak menggunakan metode statistik, tetapi dengan cara mendeskripsikan atau menginterpretasikan untuk menggambarkan realita yang terjadi di lapangan.¹² Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran akhlak akhlak di Man 2 Ponorogo antara kelas Bina Prestasi dan kelas Reguler. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena masalah yang akan diteliti lebih banyak membahas mengenai proses dan memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi saat ini.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.¹³ Penelitian studi kasus lebih difokuskan pada suatu fenomena yang dipilih dan dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena yang lainnya.¹⁴ Peneliti menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, karena peneliti menitikberatkan pada pengungkapan fakta mengenai bagaimana model pembelajaran akhlak akhlak di MAN 2 Ponorogo antara kelas Bina Prestasi dan kelas Reguler.

¹² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Kencana), 2013, 43.

¹³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 99.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada peneliti sebagai key instrument.¹⁵ Jadi, ia bukan hanya sekedar memberikan makna terhadap data dan fakta, tapi sekaligus sebagai alat atau instrumen utama dalam penelitian itu sendiri. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah dalam mengetahui bagaimana model pembelajaran akhlak akhlak di MAN 2 Ponorogo antara kelas Bina Prestasi dan kelas Reguler.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo. Jalan Soekarno Hatta No. 381 Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Peneliti tertarik mengambil lokasi di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo ini karena ingin mengetahui tentang bagaimana model pembelajaran yang diterapkan pada kelas Bina Prestasi dan Reguler. Kelas Binpres yang memiliki sarana yang lengkap dan IQ yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak reguler. Apakah ada perbedaan atau persamaanya karena pada dasarnya kedua kelas tersebut memiliki perbedaan yang jauh.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.

¹⁵ Zainal Arifin, Model Penelitian Kualitatif (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 143.

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Maka yang dijadikan sumber data adalah sebagai berikut¹⁶ :

- a. Informan yang meliputi kepala pengurus kelas unggulan, guru mata pelajaran akidah ahklak dan siswa-siswi
 - a. Dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya seperti foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian.
5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Teknik yang digunakan peneliti yaitu :

- a) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI) (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), 129.

pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹⁷

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data dapat terkumpul secara maksimal. Orang-orang yang dijadikan informan kepala pengurus kelas unggulan, guru akidah akhlak dan siswa-siswi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang model pembelajaran yang diterapkan pada kelas Bina Prestasi dan Kelas Reguler.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁸ Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan yaitu observasi non-partisipan yakni proses pengamatan yang dilakukan oleh observer, tapi observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah

¹⁷ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 127.

¹⁸ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 70.

berkedudukan selaku pengamat.¹⁹ Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan.

Hasil penelitian ini kemudian akan dicatat dalam catatan lapangan yang merupakan tambahan penting bagi metode-metode pengumpulan data.²⁰ Selain dengan catatan lapangan, catatan pribadi dapat membantu peneliti dalam mengikuti perkembangan penelitian, untuk memperoleh gambaran bagaimana rencana penelitian dipengaruhi oleh data. Catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Pada penelitian ini yang akan diobservasi adalah bagaimana model pembelajaran yang diterapkan pada kelas Bina Prestasi dan kelas Reguler.

c) Dokumentasi

Dokumentasi atau studi dokumenter (documentary study) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.²¹ Dokumen tulisan dan gambar yang berupa data umum antara lain :

¹⁹ Amirul Hadi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), 132.

²⁰ Emzir, Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta : Rajawali Pers, 2011),, 67.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, 221.

- a. Sejarah berdirinya MAN 2 Ponorogo
- b. Letak geografis MAN 2 Ponorogo
- c. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Ponorogo
- d. Struktur Organisasi MAN 2 Ponorogo
- e. Keadaan guru dan murid di MAN 2 Ponorogo
- f. Sarana dan prasarana MAN 2 Ponorogo

Beserta data deskripsi yang berupa tulisan maupun gambar dari pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya komunikasi afektif di MAN 2 Ponorogo.

6. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan teori yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus, sehingga sampai datanya jenuh. Adapun tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman antara lain :²²

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang sesuai dan

²² Zainal Arifin, Model Penelitian Kualitatif, 172.

mana yang kurang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas, memberi kode, dan selanjutnya mengelompokkan sesuai dengan tema-tema yang ada.

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan model pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan pada kelas Bina Prestasi dan kelas Reguler terkumpul semua, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

b. Penyajian data

Bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah teks naratif yang didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap data yang muncul selalu berkaitan erat dengan data yang lain.²³ Maka, setiap data diharapkan dapat dipahami dan tidak terlepas dari latarnya. Penyajian data ini digunakan sebagai bahan untuk mengambil simpulan.

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir dan tersusun, sehingga akan mudah dipahami.

Pada penelitian ini, setelah seluruh data terkumpul dan data telah melalui tahap reduksi, maka data yang terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

²³ Zainal Arifin, Model Penelitian Kualitatif, 172.

c. Menarik simpulan/verifikasi

Menarik simpulan merupakan pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Penarikan simpulan dilakukan secara bertahap yaitu kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya.²⁴

Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, kemudian peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui validitas dan reliabilitas. Pada pengertian yang lebih luas validitas dan reliabilitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

a. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamat dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sesuai dengan persoalan yang sedang dicari

²⁴ Ibid, 173.

²⁵ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif , 78.

dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara lebih rinci.²⁶ Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci dan berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan model pembelajaran akidah akhlak pada kelas Bina Prestasi dan Kelas Reguler

b. Triangulasi

Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda, jenis data dalam deskripsi, dan tema-tema dalam penelitian kualitatif.²⁷ Teknik triangulasi dapat dicari dengan jalan:

- a. Membandingkan catatan lapangan observasi dan wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

- a) Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai

²⁶ Lexy J. Maleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 329.

²⁷ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif, 82.

keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

- b) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c) Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisi tentang kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang model pembelajara aqidah akhlaq, kelas unggulan. Dalam bab ini juga berisi telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III : Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo yang meliputi : sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, sarana dan prasarana. Sedangkan deskripsi data tentang model pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran aqidah akhlaq pada kelas Bina Prestasi dan Reguler.

BAB IV : Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan model pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran aqidah akhlaq pada kelas Bina Prestasi dan Reguler. Dan mengetahui perbedaan dan persamaan model pembelajaran aqidah akhlak pada kelas Bina prestasi dan reguler.

BAB V : Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI dan TALAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Program kelas Bina Prestasi dan Reguler

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Salah satu program tersebut adalah program kelas unggulan. Kelas Program Bina Prestasi sebagai salah satu bentuk program kelas unggulan mempunyai ciri-ciri yang sama dengan program kelas unggulan. Untuk melayani kebutuhan siswa berbakat perlu diusahakan pendidikan yang berbeda yaitu memberikan pengalaman pendidikan dengan disesuaikan minat, bakat dan kemampuan intelektual siswa. Anak-anak seacam itu dapat dengan mudah merasa tidak akan terasah oleh kurikulum reguler.²⁸ Anak-anak berbakat membutuhkan perhatian khusus agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mewujudkan bakat-bakatnya yang unggul.

Pengembangan kurikulum berdiferensiasi terutama menunjuk suatu kebutuhan berkenaan dengan tumbuh kembangnya kreativitas

²⁸ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, ter. Helly prajitno soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 261.

seseorang. Berbeda dengan kurikulum reguler yang berlaku bagi semua siswa, kurikulum berdiferensiasi bertujuan untuk menampung pendidikan berbagai kelompok belajar, termasuk kelompok siswa berbakat. Melalui program khusus, siswa berbakat akan mendapatkan isi pelajaran dengan tingkat lebih tinggi dan kecepatan lebih tinggi pula.²⁹

2. Pembelajaran reguler

Perencanaan proses pembelajaran mengajar wujudnya dalam bentuk satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar siswa, metode dan alat bantu mengajar dan penilaian.³⁰ Dalam proses pembelajaran reguler, kurikulum reguler yang digunakan adalah kurikulum reguler. Kurikulum tersebut mengacu pada Kurikulum Tingkat Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja proses pembelajaran, pengelolaan

²⁹ Ibid, 262.

³⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008),

sumber belajar, profesionalisme tenaga pendidikan, serta sistem penilaian.³¹

Dalam proses pembelajaran siswa merupakan produsen artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dicarinya. Siswa pada pembelajaran reguler biasanya memiliki kemampuan yang beragam. Ada siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan kurang.³² Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik dan menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di mana siswa tidak dapat sebagaimana mestinya. Karenanya, guru memegang peranan penting untuk manajemen kelas tersebut.

Guru yang mengajar dikelas reguler merupakan guru yang sesuai dengan standart nasional. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penugasan pengetahuan dan profesional dan menjalankan fungsinya sebagai guru.³³ Namun guru dalam kelas reguler tidak menutup kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena siswa dalam kelas tersebut sangat beragam.

3. Pembelajaran Kelas Program Bina Prestasi

³¹ Mansnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 17.

³² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 112.

³³ *Ibid*, 6

Pembelajaran pada kelas bina prestasi merupakan salah satu bentuk pembelajaran unggul. Pembelajaran unggul adalah proses pembelajaran yang dapat memunculkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran unggul hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang paling optimal sesuai dengan karakteristik kondisional yang tersedia untuk pembelajaran itu. Jadi keunggulan dalam suatu pembelajaran dilihat dari ketepatan strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradapan dan martabat bangsa.³⁴

Pembelajaran unggul dapat dipastikan biaya pengelolaannya mahal. Karena pembelajaran disebut unggul apabila mampu memberikan pelayanan yang sangat baik kepada setiap siswanya. Sekolah unggulan dalam penyelenggaraan pembelajaran unggul hendaknya memiliki sarana dan prasarana yang lebih dari cukup dari pada kelas reguler. Secara sederhana pembelajaran unggul itu membutuhkan biaya pengelolaan yang cukup besar, sarana dan

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 21.

prasarana serta fasilitas yang mendukung baik secara materil dan non materil. Dengan pembelajaran unggul puncak dapat dicapai para siswanya dengan mengembangkan kemampuan siswa dan merubah kajian dengan kondisi- kondisi pembelajaran dengan kurikulum yang ketat, guru yang kompeten, adanya ciri- ciri keefektifan, testing untuk membuktikan bahwa pembelajaran telah mencapai sesuatu, dukungan masyarakat dan keterlibatan orang tua, pembiayaan yang memadai, disiplin yang ketat, dan keterikatan pada nilai- nilai tradisional.³⁵

4. Kelas Bina Prestasi

Kelas Bina Prestasi merupakan kelas unggulan dimana siswanya adalah sejumlah siswa yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan dalam satu kelas khusus.³⁶ Sistem pelaksanaan pembelajarannya dengan menerapkan kurikulum yang diperkaya ditambah pendalaman materi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Matematika, IPA, IPS dan beberapa ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan para siswa. Pembelajaran pada kelas bina prestasi merupakan pembelajaran unggul yang dapat memudahkan dalam membina dan mengembangkan kecerdasan, kertampilan, kemampuan, bakat, minat, sikap dan prilaku

³⁵ Ayuni, “ Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Siswa Kelas X Program Bina Prestasi Dengan Program Reguler Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2012/2013,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo,2013), 20-21.

³⁶ Daniel Muijs dan David Reynolds,Effective Theaching Teori dan Aplikasi,terj. Helly Prajitno dan Sri Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 262.

siswa agar siswa memiliki indikator prestasi yang tinggi dan unggul sesuai dengan potensinya. Pembelajaran unggul dikelas program bina prestasi bertujuan:

- a. Mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan Ketrampilan serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata normal untuk mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih cepat mentransfer ilmu pengetahuan teknologi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan pembangunan.
- d. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik.
- e. Mempersiapkan lulusan kelas unggulan menjadi siswa yang unggul sesuai dengan perkembangan mental siswa.³⁷

5. Siswa Kelas Bina Prestasi

Menjadi siswa yang dapat belajar dikelas Bina Prestasi merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan karena dipandang siswa kelas unggulan merupakan siswa yang mempunyai prestasi unggul

³⁷ Ayuni, “ Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Siswa Kelas X Program Bina Prestasi Dengan Program Reguler Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2012/2013,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo,2013), 22-23

dikelasnya. Anak yang berprestasi unggul sering dikaitkan dengan anak yang berbakat. Ada beberapa kecenderungan atau ciri- ciri umum yang sama pada anak beraka intelektual. Ciri tersebut merupakan karakteristik anak berbakat intelektual yang menyatakan bahwa anak berbakat mempunyai keunggulan atau menonjol dalam hal : Kesiagaan mental, kemampuan pengamatan/ observasi, keinginan untuk belajar, daya konsentrasi, kemampuan penalaran, kemampuan membaca, perbendaharaan kata, kemampuan menulis, kemampuan mengajukan pertanyaan yang baik, menunjukkan minat yang luas, memiliki ambisi yang kuat untuk mencapai prestasi yang baik, mandiri dalam memberikan pertimbangan, dapat memberi jawaban tepat dan langsung kesasaran, melibatkan diri sepenuhnya serta ulet menghadapi tugas yang diminati, ketrampilan fisik serta menunjukkan selera humor selama percakapan normal.³⁸

Melihat pada daftar panjang yang mengungkapkkan karakteristik ciri- ciri siswa berbakat seolah-olah mereka hanya memiliki sifat-sifat yang positif saja. Namun, siswa tersebut juga harus lulus seleksi yang diadakan oleh sekolah. Selain itu mereka juga dinyatakan dapat memenuhi syarat- syarat yang telah ditentukan.

³⁸ Daniel mujis dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Ter.Helly Pranjitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, 260.

Adapun syarat yang harus dipenuhi oleh siswa-siswi kelas program Bina Prestasi adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan siswa berprestasi dikelasnya berdasarkan jumlah nilai rapor.
- b. Lulus tes kemampuan akademik, psikologi dan kesehatan sesuai dengan alat seleksi yang terstandar.
- c. Memiliki bakat dan minat serta prestasi yang unggul dikelasnya.
- d. Mendapat ijin tertulis dari orang tua yang isinya juga harus patuh mengikuti tata tertib penyelenggaraan kelas unggulan dengan disiplin yang ketat.³⁹

6. Guru kelas Bina Prestasi

Anak berbakat adalah anak yang memerlukan guru khusus yang sesuai untuk mengajar mereka. Seperti telah umum diketahui pendidikan (tegasnya pengajaran) adalah proses yang melibatkan anak didik sebagai bahan baku, masukan lingkungan dan masukan instrumental guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tentu saja, dalam proses ini semua yang terlibat itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak berbakat. Tujuan harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dalam proses pembelajaran gurulah yang merupakan masukan terpenting yang disebut sebagai dalang dalam proses tersebut. Untuk itu wajar

³⁹ Ayuni, “ Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Siswa Kelas X Program Bina Prestasi Dengan Program Reguler Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2012/2013,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo,2013), 24

sangat wajar jika dipersiapkan guru secara khusus untuk anak yang berbakat unggul.⁴⁰

Adapun beberapa kriteria sebagai seorang guru yang mengajar dikelas Bina Prestasi adalah sebagai berikut:

- a. Adalah guru yang profesional dengan memiliki kompetensi-kompetensi yang tinggi dalam menguasai kurikulum, materi pembelajaran, metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan kualitas yang tinggi.
- b. Berprestasi, menguasai teknik-teknik evaluasi pembelajaran, menguasai strategi pembelajaran unggul.
- c. Memiliki disiplin dan dedikasi yang tinggi, setia terhadap tugas, inovatif dan kreatif dalam mendidik, mengasuh, membimbing kepada para siswa yang memiliki bakat dan potensial yang unggul.
- d. Sehat jasmani dan rohani, energik berpenampilan, berbudi pekerti luhur, dan senior dalam jenjang pangkat ataupun pengalamannya.
- e. Memiliki kelebihan khusus dibandingkan guru lainnya baik dalam bidang ketrampilan, dalam menguasai suatu mata pelajaran khusus, maupun dalam bidang membimbing siswa pada materi-materi ekstrakurikuler.⁴¹

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid,

Anak berbakat unggul biasanya memiliki karakteristik dan perangai yang berbeda dari anak kebanyakan. Hal ini bermula dari perbedaan perkembangan dari kematangan emosi dan daya kritis anak- anak berbakat unggul dibandingkan anak-anak pada umumnya. Sehingga para guru perlu menyadari pentingnya pendidikan khusus bagi anak berbakat, baik ditinjau dari segi individual, sebagai kemungkinan untuk mewujudkan bakat anak-anak sepenuhnya, untuk mencegah rasa bosan anak, dan memang merupakan tujuan sekolah untuk mengembangkannya bakat anak secara optimal maupun ditinjau dari segi aspek manfaat bagi negara mengingat anak berbakat dapat memberikan sumbangan besar terhadap kesejahteraan bangsa.

7. Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Bina Prestasi

Dalam proses pembelajaran mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks. Disebut kompleks karena dituntut adanya kemampuan personal dan sosio cultural secara terpadu dalam proses belajar mengajar. Dikatakan kompleks juga karena dituntut adanya integrasi penguasaan materi, metode, teori dan praktik dalam interaksi siswa, yang terakhir dikatakan kompleks karena mengandung unsur-unsur seni, ilmu, teknologi, pilihan nilai, dan keterampilan dalam proses pembelajaran.⁴²

⁴² Ayuni, “ Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Siswa Kelas X Program Bina Prestasi Dengan Program Reguler Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2012/2013,” (Skripsi, STAIN, Ponorogo,2013), 27

Untuk menghasilkan siswa yang unggul di kelas Bina Prestasi maka proses pembelajaran di kelas Bina Prestasi tersebut diupayakan memiliki keunggulan dari kelas biasa. Untuk itu dalam proses pembelajaran harus diperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhinya. Komponen yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah: kurikulum, materi, bahan ajar atau sarana pembelajaran, metode dan penilaian. Untuk kelas Bina Prestasi yang merupakan kelas unggulan, setiap komponennya harus memiliki keunggulan dari kelas biasa, karena dari seluruh komponen tersebut diharapkan dapat menunjang siswa lebih aktif belajar sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.⁴³ Komponen-komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Kurikulum

Kurikulum yang berlaku secara nasional adalah merupakan program minimal. Oleh karena itu untuk kelas unggulan harus menambah kurikulum/kurikulum yang diperkaya.

2) Materi

Artinya bahwa setiap materi yang ada dalam kurikulum harus diperdalam, diperkaya, dan diperluas.

3) Bahan atau Sarana Pembelajaran

⁴³ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 173

Mengenai bahan dan sarana pembelajaran, maka perlu melengkapi buku-buku sumber baik untuk pegangan siswa maupun guru. Buku-buku penunjang yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar juga perlu disediakan. Begitu pula mengenai perabot, media pembelajaran dan sarana pembelajaran yang lain harus lebih memadai baik dari segi jumlah dan kualitasnya.

4) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran, strategi, model-model belajar, teknik dan pendekatan-pendekatan diharapkan diterapkan dengan tepat untuk mengaktifkan siswa kelas unggulan agar merangsang siswa berpikir untuk mengembangkan variasi pembelajaran yang cukup beragam. Dalam melaksanakan pembelajaran unggul dikelas Bina Prestasi guru hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap masing-masing individu. Tugas-tugas pekerjaan rumah harus lebih disesuaikan dengan kehendak siswa untuk meningkatkan prestasinya. Umpan baliknya perlu seringkali dilakukan.

5) Evaluasi

Evaluasi hendaknya benar-benar dapat mendorong siswa untuk belajar.⁴⁴ Setiap hasil penilaian harus diberikan umpan balik dan tindak lanjut. Pengelolaan kelas pada kelas unggulan sama dengan

pengelolaan kelas biasa. Baik mengenai pengaturan jadwal pelajaran, tempat duduk, posisi meja kursi siswa dan guru, letak papan tulis maupun pengaturan gambar dan alat peraga di kelas yang menunjang proses pembelajaran unggul dan dapat sebagai sumber belajar. Disiplin dan tata tertib pada kelas unggulan adalah kelas khusus yang memiliki nilai jelas. Yang penting setinggi apapun intensitas pembelajaran, siswa tetap merasa betah belajar, nikmat, merasa nyaman dan aman dalam belajar.

Ragam kegiatan pembelajaran di kelas Bina Prestasi meliputi Program intrakurikuler yang telah disusun dalam kurikulum yang berlaku secara nasional. Untuk kelas Bina Prestasi kegiatan intrakurikuler diberi pendalaman dan pengembangan materi sesuai bakat potensi anak, karena kelas unggulan menggunakan kurikulum plus dan penambahan waktu belajar di sekolah. Untuk kegiatan ekstrakurikuler harus diikuti siswa kelas unggulan sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.⁴⁵

8. Komparasi Antara Kelas Program Bina Prestasi Dengan Reguler

Kegiatan belajar dan mengajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang- kadang lancar, kadang- kadang tidak, kadang- kadang cepat menangkap pelajaran

⁴⁵ Ayuni, " Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Siswa Kelas X Program Bina Prestasi Dengan Program Reguler Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Ponorogo tahun ajaran 2012/2013," (Skripsi, STAIN, Ponorogo,2013), 30

kadang- kadang terasa sulit.⁴⁶ Kegiatan belajar mengajar yang baik diharapkan dapat memberikan hasil yang baik pula. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar yaitu faktor internal dan eksternal.

Pertama, faktor intrernal yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain intelegensi, minat, bakat dan motivasi. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Sedangkan anak yang memiliki kemampuan intelegensi rendah banyak mengalami kesulitan belajar. Anak yang berbakat akan mudah mempelajari sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus belajar dengan bahan lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa dan tidak senang. Hal- hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, dan tidak mau belajar sehingga nilainya rendah. Anak yang tidak mempunyai minat dalam hal ini juga dapat mempengaruhi hasil belajar karena apabila tidak ada minat, pelajaranpun tidak akan diproses oleh otak. Hal ini sangat berbeda dengan anak yang mempunyai minat yang tinggi, pelajaran pun juga kan mudah diserap oleh otak. Motivasi juga mempengaruhi hasil belajar karena dapat menentukan baik tidaknya dalam tujuan belajar. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah dan giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya.⁴⁷

⁴⁶ Abu ahmadi dan widodo supriyono, psikologi belajar, 77

⁴⁷ Ibid, 81-83

Kedua, faktor eksternal yaitu guru, proses pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum dan sarana prasarana pembelajaran. Guru yang tidak berkualitas akan menyebabkan kesulitan belajar. Guru tersebut memiliki cir-ciri: menggunakan metode yang tidak sesuai dengan pembelajaran, hubungan dengan murid yang kurang baik, tidak memiliki kecakapan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, dan metode yang digunakan untuk mengajar kurang menarik.⁴⁸ Berbeda dengan guru yang profesional. Guru profesional merupakan guru yang kompeten, yaitu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Guru semacam ini memudahkan siswa dalam belajar sehingga siswa tersebut dapat memperoleh hasil belajar yang baik.

Dalam proses pembelajaran, alat atau media pembelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran menjadi tidak baik. Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada media pembelajaran, sebab yang dulu.

9. Model Pembelajaran

a. Pengertian model pembelajaran

Pembelajaran sebagaimana dicantumkan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

⁴⁸ Ibid 89

Definisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa pengajaran / pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, dimana didalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar. Di dalam proses ini kita akan dapat melihat berbagai aspek atau faktor yakni guru, siswa, tujuan, metode, dan penilaiann dan sebagainya.⁴⁹

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif dan pada tahap akhir akan didapatkan keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan

⁴⁹ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, Komunikasi Pembelajaran (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2012),12.

pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi potensi yang diharapkan.

Beberapa ahli setuju bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki IQ yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun banyak juga ahli yang mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan cerdas bukan hanya karena kemampuannya memahami sesuatu, tetapi bagaimana seseorang mampu mengembangkan dirinya secara afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh, bagaimana seorang pembelajar dapat menjadi kreatif, maka Rosdakardapat berinovasi, bekerja sama dengan baik dan mempunyai daya juang dari pembelajaran yang diikutinya.⁵⁰

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.⁵¹ model

⁵⁰ Asis Saefuddin dan Ika Berdiatil, Pembelajaran Efektif (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2014),8-9.

⁵¹ .Trianto,Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif Konsep Landasan Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2009), 22.

pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, ketrampilan, dan aktivitas peserta didik.⁵²

b. Ciri- ciri model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Hebert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu misalnya modal berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model syentic dirancang untuk memperbaiki kreativitas didalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1. Urutan langkah- langkah pembelajaran. 2. Adanya prinsip-prinsip reaksi, 3. Sistem sosial dan 4. Sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan opedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

⁵² Ridwan Abdul Sani, Inovasi Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 89.

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: 1. Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, 2. Dampak pengiring yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁵³

c. Macam- macam model pembelajaran

Adapun model pembelajaran berdasarkan teori adalah sebagai berikut:⁵⁴

1) Model interaksi sosial

Model ini didasari oleh teori belajar gestalt (field theory). Model interaksi sosial menitik beratkan hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat. Untuk pembahasan gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/ peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (gestalt) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh, bukan bagian-bagian.

1. Kerja berkelompok, bertujuan mengembangkan ketrampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara

⁵³ Rusman, Model-model Pembelajaran:mengembangkan profesionalisme guru (Jakarta : Rajawali Pres, 2013), 136

⁵⁴ Ibid, 136.

mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery skill dalam bidang akademik.

2. Pertemuan kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab , baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
3. Pemecahan masalah sosial atau sosial inquiry, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berfikir logis.
4. Bermain peran, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
5. Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

2) Model pemrosesan informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif(Piaget) dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimuli dari lingkungan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual. Teori pemrosesan informasi/ koognitif dipelopori oleh Robert Gagne . Asumsinya adalah

pembelajaran merupakan factor yang sangat penting dalam perkembangan.

Model proses informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran, diantaranya:

- a) Mengajar induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk teori.
- b) Latihan inquiry, yaitu mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan.
- c) Inquiry keilmuan, bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain- domain disiplin ilmu lainya.
- d) Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, aspek sosial dan moral.
- e) Pembentukan konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir induktif, mengembangkan konsep dan kemampuan analisis.
- f) Advance Organizer Model, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

3) Model personal

Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya

pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi siswa yang mampu memproses informasi secara efektif.

Tokoh Humanistik adalah Abraham Maslow, R. Rogers, C. Buhler, dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong bukan menahan sensitivitas siswa terhadap perasaannya.

Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut:

- a) Pembelajaran non- direktif, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri)
 - b) Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian sosial.
 - c) Sintetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.
 - d) Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.
- 4) Model modifikasi tingkah laku.

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan. Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak, guru selalu perhatian pada setiap tingkah laku belajar siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberikan reward sebagai reinforcement pendukung, dan penerapan prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.

Arends menyeleksi enam macam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah presentasi, pengajaran langsung (direct intruction), pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan (problem base intrudtion), dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran lainnya. Berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk

meningkatkan hasil belajar siswa.oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan –pertimbangan, seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.⁵⁵

10. Aqidah akhlaq

Aqidah akhlaq merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang mempelajari tentang akidah atau keyakinan dan akhlaq yang mempelajari tentang tingkah laku atau budi pekerti. Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulisi akidah), menurut etimologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Rukun iman tersebut yakni keyakinan kepada Allah SWT, keyakinan pada malaikat-malaikat, keyakinan pada kitab-kitab suci, keyakinan para nabi dan rasul, keyakinan akan adanya hari akir, dan keyakinan pada qadha dan qadar allah.⁵⁶

⁵⁵ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu konsep, strategi,dan Implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan(KTSP)(Jakarta : Pt Bumi Aksara,2014), 53.

⁵⁶ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 199-201

Dalam garis besarnya, akhlaq dibagi menjadi dua. Pertama adalah akhlaq terhadap Allah dan kedua adalah akhlaq terhadap makhluk. Akhlaq terhadap makhluk dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlaq terhadap manusia dan akhlaq terhadap bukan manusia. Akhlaq kepada manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlaq terhadap diri sendiri dan akhlaq terhadap orang lain, misalnya akhlaq terhadap Rasulullah, akhlaq terhadap orang tua, akhlaq terhadap kerabat karib, akhlaq terhadap tetangga dan akhlaq terhadap masyarakat.⁵⁷

11. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pelaksanaan pengajaran dengan penekanan kepada belajar proses dilatarbelakangi oleh konsep belajar menurut teori Naturalisme-Romanantis dan teori Kognitif- Gestalt. Naturalisme-Romanantis menekankan kepada aktivitas siswa, sedang kognitif-Gestalt menekankan pemahaman dan kesatu paduan menyeluruh. Dalam pelaksanaan pengajaran yang menekankan proses sekarang dikenal pula sebagai keterampilan proses, guru menciptakan bentuk pengajaran yang bervariasi agar siswa terlihat dalam berbagai pengalaman. Siswa diminta untuk melaksanakan dan menilai suatu

⁵⁷ Ibid.,352

kegiatan. Siswa melakukan percobaan, pengamatan, pengukuran, perhitungan dan membuat simpulan-simpulan sendiri.⁵⁸

Dalam belajar model ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama temanya dan dari manusia-manusia lain di luar sekolah. Hasil belajar bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga kecakapan dan keterampilan dalam melihat, menganalisis dan memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja, dengan demikian aktivitas dan produk yang dihasilkan dari aktivitas belajar ini mendapatkan penilaian. Penilaian tidak hanya dilakuakn secara tertulis, tetapi juga secara lisan dan penilaian perbuatan.⁵⁹

Belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan latihan, baik latihan, baik latihan dalam laboratorium maupun lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan tetapi juga melakuakn sebuah kegiatan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶⁰ Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor internal siswa, faktor eksternal siswa dan faktor instrumental.

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2003), 177-178.

⁵⁹ Ibid,

⁶⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 22.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai telaah pustaka. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

Hasil penelitian yang dilaksanakan di MAN 2 Ponorogo yang disusun oleh Ayuni dengan Judul Studi Komparasi Hasil Belajar antara Siswa Kelas Program Bina Prestasi dengan Program Reguler Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Di MAN 2 Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat hasil belajar siswa kelas X program Bina Prestasi pada mata pelajaran aqidah akhlaq tahun ajaran 2012/2013, bagaimana tingkat hasil belajar siswa kelas X program Reguler pada mata pelajaran aqidah akhlaq tahun ajaran 2012/2013, adakah perbedaan hasil belajar antara siswa kelas X program Bina Prestasi dengan program Reguler pada mata pelajaran aqidah akhlaq tahun ajaran 2012/2013.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) tingkat hasil belajar Siswa kelas X program bina prestasi pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Ponorogo masuk dalam kategori cukup dengan prosentase 60,87% (2) tingkat hasil belajar Siswa kelas X program Reguler pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Ponorogo masuk dalam kategori cukup dengan prosentase 76,50%. (3) ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas X program bina prestasi dengan program reguler pada mata pelajaran akidah akhlak tahun ajaran 2012/2013 yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas

X program Bina Prestasi yaitu 90,70 lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas X program reguler yaitu 80,32.

Penelitian yang dilaksanakan di SMP Di Surakarta oleh **Laila Fitriana**. Dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation (GI) dan STAD Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. Rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah

1. Apakah prestasi belajar geometri siswa dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran group investigation lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran STAD
2. Apakah prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang maupun rendah, sedangkan prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang apakah lebih baik daripada prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar rendah
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran cooperative dengan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar geometri pokok bahasan bangun ruang sisi datar siswa SMP/MTs di Kota Surakarta.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) Prestasi belajar matematika siswa dengan model pembelajaran cooperative tipe GI lebih baik daripada model pembelajaran cooperative tipe STAD (2) Prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar tinggi lebih baik daripada

prestasi belajar matematika siswa yang mempunyai kemandirian belajar sedang maupun rendah. (3) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran cooperative dengan kemandirian belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar

Penelitian yang dilaksanakan Umi Lailatun Mardiyah dengan judul studi komparasi prestasi belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara siswa yang bertipe visual dengan siswa yang bertipe auditif di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tersebut adalah bagaimana prestasi belajar siswa kelas II yang bertipe visual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo, bagaimana prestasi belajar siswa kelas II yang bertipe auditif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo, apakah terdapat perbedaan antara siswa kelas II yang bertipe visual dengan siswa yang bertipe auditif pada mata pelajaran akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo

hasil penelitian tersebut adalah prestasi belajar siswa kelas II yang bertipe visual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo menunjukkan 17,037% siswa mempunyai prestasi belajar sangat baik, 60,230% siswa mempunyai prestasi belajar baik dan 13,461% siswa mempunyai prestasi cukup. prestasi belajar siswa kelas II yang bertipe auditif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Ponorogo menunjukkan 11,818% siswa mempunyai prestasi belajar sangat baik, 73,636% siswa mempunyai prestasi belajar baik dan 14,545% siswa

mempunyai prestasi cukup. tidak ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa kelas II pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa yang betipe belajar visual dengan siswa bertipe belajar auditif di MAN 2 Ponorogo.

Dari hasil penelitian terdahulu yang disebutkan diatas, penelitian tentang studi komparasi model pembelajaran aqidah akhlaq pada kelas Bina Prestasi dan Kelas Reguler di MAN 2 Ponorogo belum pernah dilakukan. oleh karena itu, peneliti merumuskan judul penelian tersebut.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. DATA UMUM

1. SEJARAH BEDIRINYA MAN 2 PONOROGO

Kabupaten ponorogo adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi jawa timur, indonesia. Kabupaten ponorogo terletak di koordinat 111 17'- 111 52' bujur timur 7 49'- 8 20' lintang selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 1.371,78 km. Kabupaten ponorogo terletak di sebelah barat dari kota provinsi jawa timur dan berbatasan dengan provinsi jawa tengah. adapun motto kota ponorogo adalah masyarakat yang manunggale Cipto, Roso, Karso Agawe rahayuning Bumi Reog(menyatunya semangat penciptaan, rasa dan keinginanlah yang membuat bumi Reog ini lestari)

Kabupaten ponorogo dikenal sebagai kota reog karena ponorogo merupakan kota asal kesenian reog yang sudah terkenal di dunia, disamping itu kabupaten ponorogo di kenal juga sebagai kota santri dikarenakan ponorogo terdapat banyak pesantren besar maupun kecil. Bahkan pesantren Darussalam Gontor sudah dikenal tidak saja di indonesia juga dunia. Dilihat dari dunia pendidikan, ponorogo tidak saja terdiri dari

pondok pesantren, tetapi juga banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta diantaranya: IAIN, INSURI, UNMUH, STKIP, Universitas Darussalam Gontor serta universitas Wali Songo Ngabar. Begitu juga tingkat pendidikan dasar terdiri lembaga pendidikan dari PAUD, TK,SD/MI, SMP/MTS dan tingkat pendidikan menengah terdiri MA/SMA/SMK, salah satunya adalah MAN 2 Ponorogo

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah kementerian Agama. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 ponorogo dengan nomer Statistik Madrasah 131135020002 berstatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN ponorogo seperti tertuang dalam surat kputusan Menteri Agama RI Nomor 1990 dan Nomor 42 tahun 1992.

MAN 2 berada diwilayah perkotaan tepatnya di jalan Soekarno Hatta 381 Ponorogo, menempti tanah seluas 9.788 m². Letak Man 2 ponorogo berada di sebelah selatan Terminal Selo Aji dan dikelilingi pondok pesantren, dimana sebagaian siswa-siswi yang berasal dari luar// dalam ponorogo menjadi santri/ santriwati dari pesantren-pesantren tersebut. Letak yag strategis ini memungkinkan MAN 2 Ponorogo menjadi madrasah yang terus berkembang dan memiliki prospek yang lebih baik.

Dari sejak berdirinya MAN 2 ponorogo sampai sekarang telah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan, diantaranya:

- | | |
|-----------------------------|----------------------|
| 1. Z. A. Qoribun, B. BA | tahun 1990- 1996 |
| 2. Drs.H. Muslim | tahun 1996-2000 |
| 3. H. Kasanun, SH | tahun 2000-2006 |
| 4. Imam Faqih Idris, SH | tahun 2006-2007 |
| 5. Abdullah, S.Pd. | tahun 2007-2011 |
| 6. Drs. H. Suhanto, MA | tahun 2011-2015 |
| 7. Nasta' in, S.Pd., M.Pd.I | tahun 2015- sekarang |

a. Sejarah perubahan institusi PGAN ke MAN Ponorogo

Berbicara sejarah MAN 2 Ponorogo tidak dapat terlepas dari sejarah panjang perjalanan PGAN Ponorogo. Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorog dengan Nomor Statistik 131135020002 bestatus Madrasah Negeri merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo seperti tertuang dalam surat Keputusan Menteri Agama RI nomor 42 taun 1992.

Berdirinya PGAN berawal dari PGA swasta Ronggowarsito Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo berdiri pada tahun 1966 atas inisiatif para tokoh ulama Tegalsari yaiyu Kyai Muchsin Qomar, Kyai Sartuji, Kyai yasin dan Kyai Iskandar, yang kemudian pindah ke

Karang Gebang Jetis. Pada tahun 1968 PGA 4 tahun dinegerikan menjadi PGAN 4 tahun dengan kepala sekolahnya Bapak Zubairi Maskur(Alm). Pada tahun 1970 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 240 tahun 1970, PGAN 4 tahun Jetis ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis Ponorogo dengan pembagian kelas 1 sampai kelas 4 lama belajar 4 tahun yang dikenal dengan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) dan kelas 5 sampai kelas 6 lama belajar 2 tahun yang dikenal dengan PGAA(Pendidikan Guru Agama Atas).

Pada tahun 1978 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama nomor 19 tahun 1978 PGAN 6 tahun dirubah kembali menjadi PGAN 3 tahun, dengan adanya Surat Keputusan dari Menteri Agama yang mengubah PGAN 6 tahun menjadi 3 tahun, maka PGAN 6 tahun dibagi menjadi 2 yaitu: kelas 1,2 dan 3 menjadi MTsN jetis dan 4,5 dan 6 menjadi PGAN Ponorogo.

Seiring dengan perkembangan proses pembelajaran, PGAN dipindah atas dasar perintah dari pusat supaya PGAN pindah ke kota. Dikarenakan belum memiliki gedung sendiri, maka menyewa gedung utara Masjid Agung Ponorogo dan menyewa rumah-rumah Penduduk sekitarnya. Tahun 1980 PGAN baru bisa menempati gedung milik sendiri di Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo tepatnya di JL. Soekarno Hatta no. 381 Ponorogo.

Dalam rangka untuk meningkatkan mutu Pendidikan Guru Agama di Sekolah Dasa/ Madrasah Ibtidaiyah(SD/MI) adalah menunjukkan kualifikasi Pendidikan Guru Agama di SD/MI dari jenjang pendidikan menengah (PGA) menjadi jenjang pendidikan tinggi. Melalui surat keputusan Menteri Agama Ri Nomor 1990/PAN/Ponorogo dialih fungsikan menjadi madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogi dan melalui Surat Keputusan Penyempurnaan Tanggal 27 Januari 1992 Noor 42 tahun menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Ponorogo.

2. Letak geografis MAN 2 Ponorogo

Secara geografis MAN 2 Ponorogo terletak di sebelah utara dari poros kota Ponorogo. Letak MAN 2 Ponorogo sangat strategis karena berada pada lintasan Kabupaten/ Kota Madya Ponorogo dengan alamat Jl. Soekarno Hatta No.381 Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Dengan jarak ke pusat kecamatan sejauh 2 km, dan jarak ke pusat kota 3 km.



3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Ponorogo

a. Visi MAN 2 Ponorogo

Religius, Unggul, Berbudaya, Integritas

Visi	Indikator
Religius	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berakhlakul karimah ▪ Tertib sholat Dzuhur berjamaah dan sholat Dhuha ▪ Tertib doa, membaca Al-Quran dan Asmaul Husna
Unggul	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Unggul dalam kedisiplinan ▪ Unggul dalam pengembangan kurikulum ▪ Unggul dalam proses pembelajaran ▪ Unggul dalam perolehan NUN ▪ Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi ▪ Unggul dalam Olimpiade dan OSN ▪ Unggul dalam Karya Ilmiah Remaja ▪ Unggul dalam lomba kreativitas ▪ Unggul dalam lomba kesenian ▪ Unggul dalam lomba/pertandingan olahraga ▪ Unggul dalam manajemen madrasah
Berbudaya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cinta kearifan budaya lokal ▪ Berbudaya lingkungan

Integritas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum ▪ Terintegrasi antara akademik dan non akademik
------------	---

b. Misi MAN 2 Ponorogo

Religius

- 1) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga Madrasah
- 2) Meningkatkan kualitas ibadah
- 3) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan sholat dhuha
- 4) Mewujudkan tertib doa, membaca Al-qur'an dan asmaul husna

Unggul

- 1) Meningkatkan karakter unggul dalam kedisiplinan
- 2) Memperkokoh kedisiplinan
- 3) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
- 4) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran

- 5) Mewujudkan perolehan nilai NUN yang tinggi
- 6) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi
- 7) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional
- 8) Memperoleh juara olimpiade tingkat Internasional
- 9) Meningkatkan riset remaja
- 10) Meningkatkan kejuaraan karya ilmiah remaja
- 11) Meningkatkan kreativitas peserta didik
- 12) Meningkatkan kejuaraan kreatifitas peserta didik
- 13) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
- 14) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesehatan
- 15) Meningkatkan kegiatan bidang olahraga
- 16) Meningkatkan perolehan juara bidang olahraga
- 17) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
- 18) Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai

Budaya

- 1) Meningkatkan rasa suka pada kearifan budaya lokal
- 2) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- 3) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
- 4) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan.

Integritas

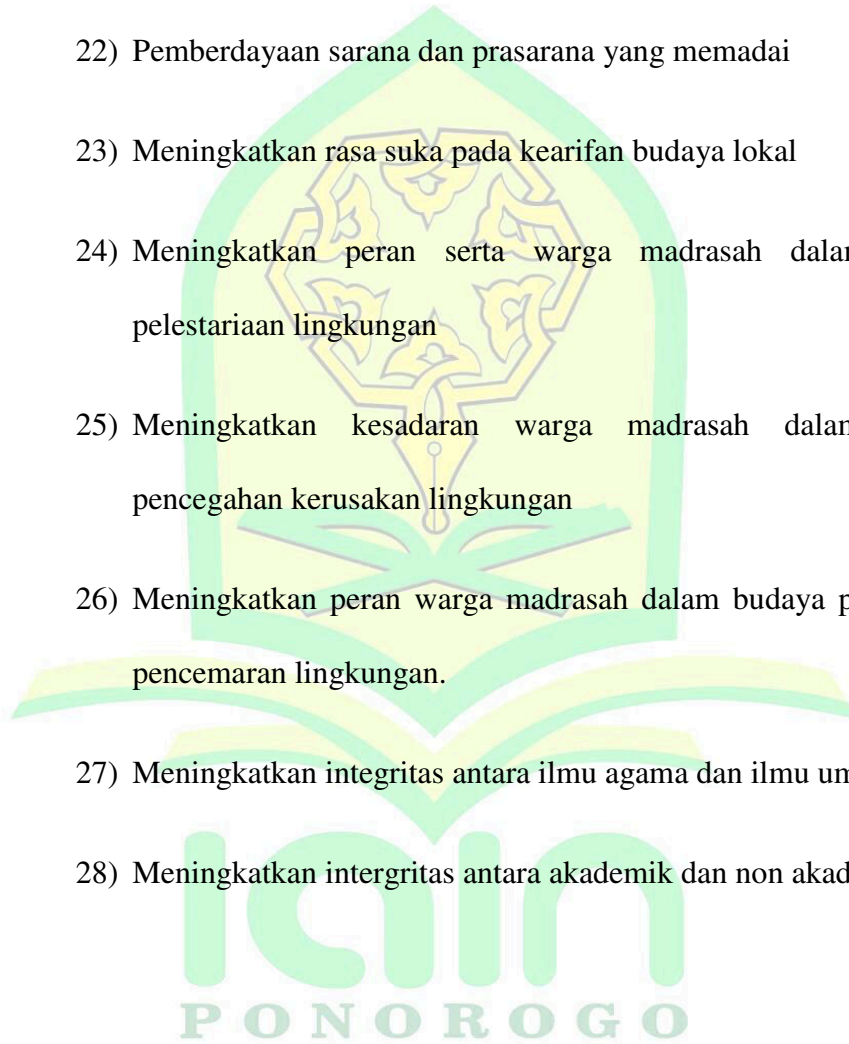
- 1) Meningkatkan integritas antara ilmu agama dan ilmu umum
- 2) Meningkatkan integritas antara akademik dan non akademik

c. Tujuan MAN 2 Ponorogo

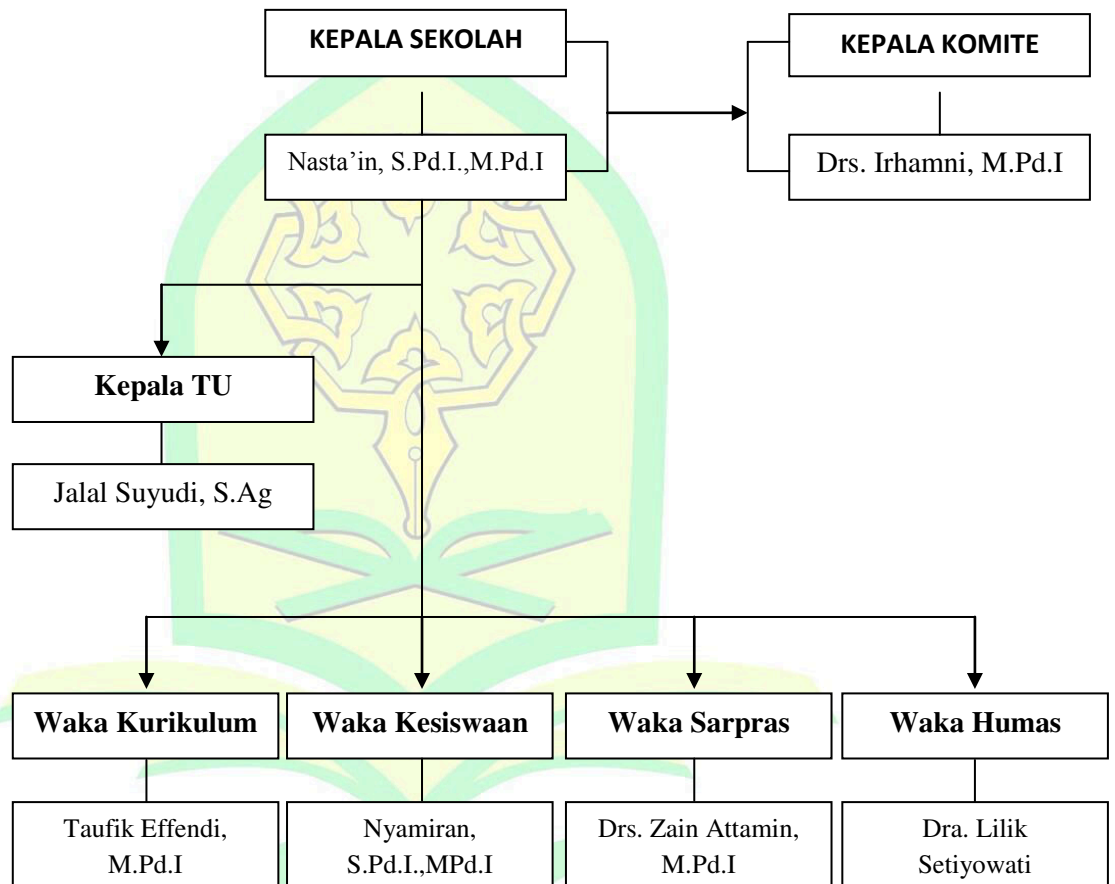
- 1) Mewujudkan perilaku yang berakhlakul karimah bagi warga Madrasah
- 2) Meningkatkan kualitas ibadah
- 3) Menjaga keistiqomahan pelaksanaan sholat jama'ah dhuhur dan sholat dhuha

- 4) Mewujudkan tertib doa, membaca Al-qur'an dan asmaul husna
- 5) Meningkatkan karakter unggul dalam kedisiplinan
- 6) Memperkokoh kedisiplinan
- 7) Meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum
- 8) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- 9) Mewujudkan perolehan nilai NUN yang tinggi
- 10) Meningkatkan daya saing peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi
- 11) Memperoleh juara KSM dan OSN tingkat regional dan Nasional
- 12) Memperoleh juara olimpiade tingkat Internasional
- 13) Meningkatkan riset remaja
- 14) Meningkatkan kejuaraan karya ilmiah remaja
- 15) Meningkatkan kreativitas peserta didik
- 16) Meningkatkan kejuaraan kreatifitas peserta didik
- 17) Meningkatkan kegiatan bidang kesenian
- 18) Meningkatkan perolehan juara lomba bidang kesehatan

- 19) Meningkatkan kegiatan bidang olahraga
- 20) Meningkatkan perolehan juara bidang olahraga
- 21) Meningkatkan kualitas manajemen madrasah
- 22) Pemberdayaan sarana dan prasarana yang memadai
- 23) Meningkatkan rasa suka pada kearifan budaya lokal
- 24) Meningkatkan peran serta warga madrasah dalam budaya pelestarian lingkungan
- 25) Meningkatkan kesadaran warga madrasah dalam budaya pencegahan kerusakan lingkungan
- 26) Meningkatkan peran warga madrasah dalam budaya pencegahan pencemaran lingkungan.
- 27) Meningkatkan integritas antara ilmu agama dan ilmu umum
- 28) Meningkatkan intergritas antara akademik dan non akademik



4. Keadaan guru, Tenaga Pendukung, Siswa, Sarana dan Prasaran, dan
Struktur Organisasi



1. Keadaan Guru dan Murid di MAN 2 Ponorogo

Data personalia MAN 2 Ponorogo

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

PNS						J U M L A H	HONORER			J U M L A H	Total
Jenis Kelamin/Golongan							G T T	T U	SATPAM		
Laki-laki			Perempuan								
II	III	IV	II	III	IV						
3	15	12	1	24	10	65	24	14	2	40	105

Keterangan :

Pendidik di MAN 2 Ponorogo terdiri dari 83 orang dengan klasifikasi pendidikan sebagai berikut :

- 1) S2 : 27 orang
- 2) S1 : 53 orang
- 3) D/III : 3 orang

b. Peserta Didik 4 Tahun Terakhir

No	Tahun	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Total		
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
1	2015/2016	105	311	416	107	268	375	103	263	366	315	842	1157
2	2014/2015	120	287	401	109	276	385	103	272	375	332	835	1167

3	2013/20 14	109	276	385	103	272	375	115	270	385	327	818	1145
4	2012/20 13	118	290	408	121	276	397	98	261	359	337	827	1164

c. Lulusan 3 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah LULUS	% Kelulusan	Melanjutkan ke (dalam %)				
				PTN	PTS	TNI/Polri	Bekerja/ Kursus	Lain- lain
1	2014/20 15	366	100%	55,1	35,3	0,8	5,7	3,1
2	2013/20 14	359	100%	53,9	35,9	0,3	6,1	3,8
3	2012/20 13	375	100%	49,6	38,7	1,3	7,9	2,5

2. Sarana dan Prasarana di MAN 2 Ponorogo

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi Bangunan		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	36	36		
2	Ruang Kepala	1	1		
3	Ruang TU	1	1		

4	Ruang Guru	1	1		
5	Perpustakaan	1	1		
6	Laboratorium Fisika	1	1		
7	Laboratorium Kimia	1	1		
8	Laboratorium Biologi	1	1		
9	Laboratorium Bahasa	1	1		
10	Laboratorium Komputer	2	2		
11	Aula	1	1		
12	Ruang Seni/ Keterampilan	1	1		
13	Ruang UKS	1	1		
14	Ruang OSIS dan Pramuka	1	1		
15	Ruang BP	1	1		
16	Mushola	1	1		
17	WC	10	10		
18	Tempat Parkir	3	3		
19	GOR	1	1		
20	Koperasi Siswa	1	1		
21	Gasebo	1	1		
	Jumlah	66	66	0	0

Fasilitas Siswa dan Guru :

- a. Musholla
- b. Tempat Parkir Luas
- c. Ruang Kelas Multimedia (Program PDCI dan Bina Prestasi)
- d. Koperasi Siswa
- e. Kantin Higienis
- f. Hotspot Area
- g. Aula Pertemuan
- h. Gasebo
- i. Gedung Olahraga
- j. Lapangan Bulutangkis Indoor 3 Buah
- k. Lapangan Futsal
- l. Lapangan Tennis
- m. Lapangan Basket
- n. Lapangan Volly
- o. Toilet Bersih
- p. UKS



B. DATA KHUSUS

1. Data tentang model pembelajaran yang diterapkan di kelas Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Salah satu program tersebut adalah program kelas unggulan. Kelas Program Bina Prestasi sebagai salah satu bentuk program kelas unggulan mempunyai ciri-ciri yang sama dengan program kelas unggulan. Untuk melayani kebutuhan siswa berbakat perlu diusahakan pendidikan yang berbeda yaitu memberikan pengalaman pendidikan dengan disesuaikan minat, bakat dan kemampuan intelektual siswa. Anak-anak seacam itu dapat dengan mudah merasa tidak akan terasah oleh kurikulum reguler.⁶¹ Anak-anak berbakat membutuhkan perhatian khusus agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mewujudkan bakat-bakatnya yang unggul.

Menjadi siswa yang dapat belajar dikelas Bina Prestasi merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan karena dipandang siswa kelas unggulan merupakan siswa yang mempunyai prestasi unggul dikelasnya. Anak yang berprestasi unggul sering dikaitkan dengan anak yang berbakat

⁶¹ Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, ter. Helly prajitno soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 261.

Pembelajaran pada kelas bina prestasi merupakan salah satu bentuk pembelajaran unggul. Pembelajaran unggul adalah proses pembelajaran yang dapat memunculkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran unggul hendaknya menggunakan strategi pembelajaran yang paling optimal sesuai dengan karakteristik kondisional yang tersedia untuk pembelajaran itu. Jadi keunggulan dalam suatu pembelajaran dilihat dari ketepatan strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradapan dan martabat bangsa.⁶²

Model pembelajaran yang diterapkan dikelas bina prestasi yaitu model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh bpk Drs. Arif Marjoko selaku pimpinan dari program bina Prestasi di man 2 ponorogo sebagai berikut

Model pembelajaran dikelas Bina Prestasi itu diserahkan sepenuhnya kepada guru mata pelajaran, karena yang mengetahui keadaan siswa dikelas itu adalah guru mata pelajaran. Dari pihak

⁶² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standart Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 21

pengelola Program Kelas Bina Prestasi hanya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung seperti ruang kelas yang ber-AC, Lcd, wifi, perpustakaan BinPres, boleh membawa laptop dan hp, rak buku kemudian dari pengelola program kelas Bina Prestasi ini ada Program setiap Bulan ada hadiah untuk juara setiap mata pelajaran dikelas Bina Prestasi.

Pernyataan ini di perkuat dengan pernyataan bu hastuti selaku guru akidah Akhlak di kelas Bina Prestasi, bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas Bina Prestasi harus menyesuaikan keadaan siswa, biasanya model pembelajara kelas Bina Pretasi itu menggunakan power point sebagai sarana yang digunakan ,untuk materi yang sulit(filsafat) siswa disuruh untuk membaca kemudian dijelaskan, untuk materi yang tidak begitu sulit siswa disuruh untuk mandiri, mencari informasi sendiri, tidak terlalu dijelaskan, guru tinggal mengamati jika ada yg dklarifikasi maka diklarifikasi, dibuat kelompok, sistem presentasi , jadi setiap kelompok bertanggung jawab dari semua pertanyaan temanya, teknik yang digunakan, pembelajaran dibuat lebih cepat karena jika lambat maka siswa akan bosan. Untuk evalusainya yaitu tulis dan lisan.

Pada hari jumat peneliti telah membuat janji dengan bu hastuti selaku guru Bina Prestasi. bu hastuti mengajak peneliti untuk melihat bagaimana proses pembelajaran di kelas Bina Prestasi. kegiatan

pembelajaran di kelas Bina Prestasi guru masuk kelas kemudian memberikan salam, kemudian guru mengapsen peserta didik. kemudian guru membagi kelompok menjadi 4 kemudian bu hastuti menyuruh anak untuk membuat power point dari materi yang telah diterima kelompok tersebut. kemudian setelah siswa selesai membuat power poin kemudian siswa mempresentasikan hasil kelompok di depan kelas, kemudian ada siswa yang bertanya karena kurang paham dengan apa yang dijelaskan, buhafif masih diam dan memperhatikan jalannya diskusi. kemudian di akhir pembelajaran bu hastuti memberikan penguatan.

Di dalam kelas peneliti melihat banyak sekali fasilitas yang diberikan pada kelas Bina Prestasi di antaranya yaitu seperti Lcd, cctv, rak buku, ac, siswa diperbolehkan membawa laptop, ruang kelas yang tidak terlalu banyak siswa karena 1 kelas hanya diisi 24 siswa..

Dari wawancara peneliti dengan salah satu siswa Bina Prestasi yang bernama alma. alma mengatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak di dalam kelas itu Biasanya guru itu menjelaskan menggunakan lcd kemudian dibuat kelompok kemudian diberi tugas kemudian presentasi di depan kelas, apabila ada yang kurang paham maka boleh ditanyakan. Di akhir pembelajaran guru memberikan penguatan. pada akhir pembelajaran

apabila pembelajaran telah selesai maka biasanya guru menayangkan sebuah video yang memberikan motivasi.



Dari dokumen MAN 2 Ponorogo diperoleh informasi tentang adanya kelas Program Bina Prestasi, kelas Akselerasi dan kelas Reguler. Ruang kelas program Bina Prestasi Didesain khusus dengan fasilitas: AC, TV, LCD, komputer, internet, wastafel, gorden, rak sepatu, karpet dan leker anak. Persyaratan untuk dapat masuk pada kelas Bina Prestasi yaitu siswa kelas X MAN 2 Ponorogo dengan kemampuan yang memadai untuk dapat mengikuti program terkait sesuai dengan hasil tes IQ, berkemampuan ekonomi sesuai persyaratan, dan berkemampuan kuat untuk program terkait. Kelas Bina Prestasi

bertujuan untuk mencetak siswa yang berprestasi dan layak untuk mengikuti olimpiade.

2. Data tentang model pembelajaran yang diterapkan di kelas Reguler di MAN 2 Ponorogo.

Dalam proses pembelajaran siswa merupakan produsen artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dicarinya. Siswa pada pembelajaran reguler biasanya memiliki kemampuan yang beragam. Ada siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan kurang.⁶³ Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik dan menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di mana siswa tidak dapat sebagaimana mestinya. Karenanya, guru memegang peranan penting untuk manajemen kelas tersebut.

Model pembelajaran yang diterapkan di kelas reguler di Man 2 Ponorogo yaitu model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum K-13. Ini sesuai dengan pernyataan dari bu afif selaku guru akidah Akhlak pada kelas reguler

Model pembelajaran yang diterapkan di kelas reguler itu mengacu pada kurikulum K-13. Jadi siswa sendiri yang aktif. biasanya metode yang digunakan yaitu ceramah, inquiri, snawbaling, presentasi, siswa juga

⁶³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) 112

dibuat kelompok. Karena dikelas X reguler belum ada lcdnya jadi jika membutuhkan lcd juga sudah disediakan tetapi harus berpindah kelas. Untuk teknik yang digunakan yaitu karena setiap siswa itu memiliki kemampuan yang berbeda-beda jadi menghadapinya juga berbeda, jika rata-rata 1 kelas itu siswa nya aktif maka proses pembelajaran akan cepat terselesaikan agar siswa tidak merasa jenuh, untuk evaluasinya lisan dan tulis, untuk evaluasi apabila ada siswa yang nilainya kurang dari KKM maka ada program Remidi , program ini dilaksanakan agar niali anak bisa mencapai KKM apabila sudah mengikuti remidi tetapi nilainya belum menapai KKM maka guru mata pelajaran memberikan bimbingan secara terus-menerus.

Dari wawancara peneliti dengan salah satu siswa reguler di MAN 2 ponorogo yaitu

Biasanya guru itu menjelaskan kemudian dibuat kelompok kemudian diberi tugas berupa lembaran, kemudian presentasi didepan kelas, apabila ada yang kurang paham maka boleh ditanyakan.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan bahwa didalam kelas reguler itu 40 siswa perkelas, hal ini membuat keadaan siswa menjadi tidak tenag dalam pelajaran nya hal ini dapat dilihat dari ketika siswa menerima pelajaran siswa ada yang ramai sendiri, tetapi juga ada siswa yang tenag dalam mengikuti pembelajaran.

3. Data tentang perbedaan dan persamaan model pembelajaran yang diterapkan di kelas Bina Prestasi dan kelas Reguler di MAN 2 Ponorogo.

Kegiatan belajar dan mengajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang- kadang lancar, kadang- kadang tidak, kadang- kadang cepat menangkap pelajaran kadang- kadang terasa sulit.⁶⁴ Kegiatan belajar mengajar yang baik diharapkan dapat memberikan hasil yang baik pula. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar yaitu faktor internal dan eksternal.

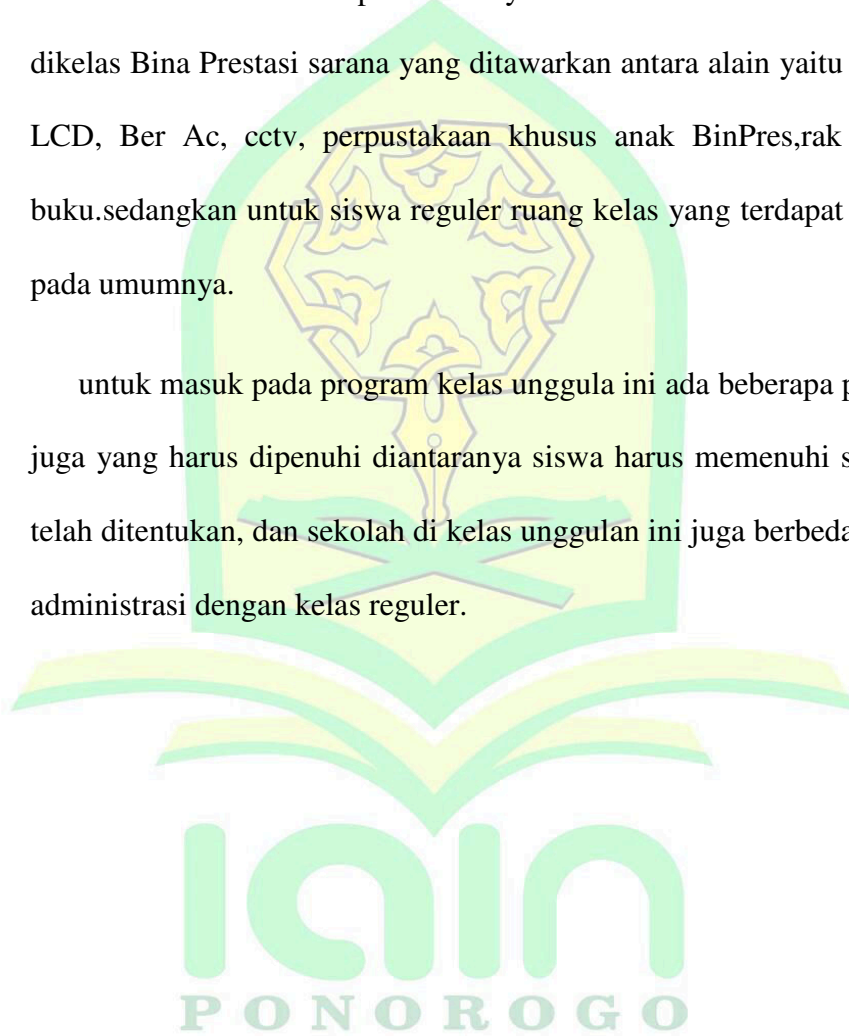
Dari pengamatan yang saya lakukan selama bulan maret sampai april, model pembelajaran dikelas Bina Prestasi dan Reguler tidak jauh perbedaannya karena kedua program kelas ini sama-sama menggunakan kurikulum K-13, tetapi yang membedakan itu penangkapan materi siswa, apabila kelas Bina Prestasi itu lebih mudah, aktif, semangat dan lengkap sarana dan prasarana. hal ini dikarenakan mungkin jumlah siswa yang berbeda antara siswa kelas reguler dan bina Prestasi . Jumlah siswa kelas Bina Prestasi yang tidak kurang dari 25 siswa sedangkan jumlah siswa kelas Reguler itu sekitar 40 siswa, hal ini juga sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran.

⁶⁴ Abu ahmadi dan widodo supriyono, psikologi belajar, 77

Jika pada kelas reguler anak-anaknya juga aktif walaupun sarana dan prasarananya kurang lengkap. Model pembelajaran yang diterapkan pada kedua yaitu tugas kelompok.

dalam hal sarana dan prasarana nya antara kedua kelas ini berbeda jika dikelas Bina Prestasi sarana yang ditawarkan antara lain yaitu kelas yang LCD, Ber Ac, cctv, perpustakaan khusus anak BinPres, rak sepatu, rak buku. sedangkan untuk siswa reguler ruang kelas yang terdapat pada kelas pada umumnya.

untuk masuk pada program kelas unggulan ini ada beberapa persyaratan juga yang harus dipenuhi diantaranya siswa harus memenuhi syarat yang telah ditentukan, dan sekolah di kelas unggulan ini juga berbeda dalam hal administrasi dengan kelas reguler.



BAB IV

ANALISIS DATA.

- A. Analisis tentang model pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan di kelas Bina Prestasi di MAN 2 Ponorogo.

Arends, mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil, bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk peserta didik dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai.

Siswa berbakat di dalam kelas mungkin sudah menguasai materi pokok bahasan sebelum diberikan. Mereka memilih kemampuan untuk belajar keterampilan dan konsep yang lebih maju. Untuk menunjang kemampuan siswa diperlukan modifikasi kurikulum. Guru dapat merencanakan menyiapkan materi yang lebih kompleks, menyiapkan bahan yang lebih canggih, atau mencari penempatan alternatif bagi siswa.

Proses atau metode penyampaian materi adalah cara kedua untuk mendiferensiasi kurikulum bagi siswa yang memiliki kemampuan atau kecerdasan luar biasa. Siswa ini sering menunjukkan kemelutan yang tidak

dapat dibendung, hasrat untuk mendalami subjek yang diminati, keinginan untuk belajar mandiri, kapasitas dan komitmen untuk melakukan penelitian, dan kemampuan untuk berfikir dengan cara-cara yang berbeda dari siswa lainnya.

Evaluasi terhadap pembelajaran dan program belajar itu sendiri harus merupakan bagian yang normal dalam setiap program. Alasan melakukan evaluasi adalah senantiasa meningkatkan program belajar sehingga program itu dapat senantiasa meningkatkan pembelajaran. Evaluasi model pembelajaran Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat) itu bisa dilihat dari cara mengevaluasi program belajar dan evaluasi dari suatu keberhasilan program.

Kelas program Bina Prestasi sebagai salah satu bentuk program kelas unggulan mempunyai ciri-ciri yang sama dengan program kelas unggulan. Untuk melayani kebutuhan siswa berbakat perlu diadakan pendidikan yang berbeda yaitu memberika pengalaman pendidikan dengan disesuaikan minat, bakat dan kemampuan intelektual siswa. Anak-anak semacam ini dapat dengan mudah merasakan tidak akan terasah oleh kurikulum reguler. Anak-anak berbakat membutuhkan perhatian khusus Agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi untuk mewujudkan bakat-bakatnya yang unggul.

Pada kelas Bina Prestasi ini kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum K-13. kurikulum k-13 yaitu kurikulum yang menganut dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. pendekatan scintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. pendekatan ilmiah dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, eksperimen, mengolah dan menginformasikan. peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.

Pada kelas Bina Prestasi ini guru Akidah akhlak menyesuaikan keadaan siswa untuk proses kegiatan pembelajaran akidah akhlhah, seperti yang di katakan bapak arif marjoko selaku ketua pengelola kelas Bina Prestasi untuk model pembelajaran diserahkan kepada guru mata pelajaran jadi dari pihak pengelola Bina Prestasi tidak menetapkan model yang harus diterapkan. Yang terpenting bisa mencapai tujuan pendidikan itu tersendiri.

Untuk guru mata pelajaran pada kelas Bina Prestasi ini menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan keadaan siswa, karena setiap siswa itu berbeda penangkapkan pembelajaran. Tapi untuk kelas Bina Prestasi ini

dilengkapi dengan sarana yang cukup menunjang seperti lcd, perpus tambahan, murid dengan jumlah lebih sedikit dibandingkan reguler, rak buku, wifi, cctv dll.

Dari fasilitas tersebut maka guru menerapkan model pembelajaran yang aktif, yaitu pembelajaran yang siswa mengali informasi sendiri dan guru sebagai pendamping. Setiap siswa dibuat kelompok, guru memberikan tertentu kemudian di diskusikan kemudian dipresentasikan. Ini dilakukan supaya siswa tidak mudah jenuh.

Dari temuan yang telah didapat maka model pembelajaran yang diterapkan dikelas Bina Prestasi Untuk Mata Pelajaran Akidah Akhlah adalah model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif meliputi kepala bernomor, skrip kooperatif, tim siswa kelompok prestasi, berfikir berpasangan berbagi, jigsaw, melempar bola salju, tim TGT, kooperatif terpadu membaca dan menulis dan dua tinggl dua tamu.

Tetapi untuk tema bab yang dianggap sulit guru yang menjadi sumber utama. Juga model pembelajaran berbasis masalah Strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah

yang mengintegrasikan ketrampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain

Untuk evaluasi yang terapkan di program kelas Bina Prestasi yaitu tes lisan dan tulis.

Untuk kegiatan yang menunjang yaitu seperti karyawisata , setiap bulan siswa yang memiliki nilai tertinggi pada setiap mapel akan diberikan penghargaan. Program ini diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar.



B. Analisis Tentang Model Pembelajaran Akidah Akhlak Yang Diterapkan Di Kelas Reguler Di MAN 2 Ponorogo.

Kurikulum kelas reguler itu yaitu kurikulum K-13. Dalam proses pembelajaran siswa merupakan produsen artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dicarinya. Siswa pada pembelajaran reguler biasanya memiliki kemampuan yang beragam. Ada siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi, sedang dan kurang.

Pada kelas Reguler ini kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum K-13. kurikulum k-13 yaitu kurikulum yang menganut dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. pendekatan scintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. pendekatan ilmiah dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, eksperimen, mengolah dan menginformasikan. peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya.

Pendekatan scintifik memuat kriteria-kriteria berikut:

- a. materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu. bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda atau dongen semata.
- b. penjelasan guru, repons siswa dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logos.
- c. mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidendifikasi, memahami, memecahkan masalah,dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- e. Berbasis pada konsep teori dan fakat empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

pada kelas reguler kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum k-13. kurikulum yang mewajibkan siswa nya aktif hal ini seperti pengamatan

yang peneliti lakukan, guru memberikan tugas atau materi kemudian siswa nya yang aktif mencari informasi guru hanya sebagai pengamat.

Dalam proses pembelajaran model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif. ini sesuai dengan informasi yang diperoleh dari bu afif selaku guru reguler. Yaitu siswa dibagi kelompok kemudian diberi tema pembelajaran kemudian siswa yang menjelaskan di depan kelas. Model yang diterapkan seperti ceramah, inkuiri, snowballing.

Untuk evaluasi lisan dan tulis apabila ada siswa yang belum mencapai kkm maka ada program remedi untuk siswa tersebut, apabila belum mencapai kkm maka diberi pembinaan khusus. Untuk penilaian yang diterapkan pada program kelas reguler ini harus mencakup 4 KD yang sesuai dengan kurikulum K-13.

C. Analisis tentang persamaan dan perbedaan pembelajaran akidah akhlak di kelas Bina Prestasi dan Reguler di MAN 2 Ponorogo

Kegiatan belajar dan mengajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang- kadang lancar, kadang- kadang tidak, kadang- kadang cepat menangkap pelajaran kadang- kadang terasa sulit. Kegiatan belajar mengajar yang baik diharapkan dapat memberikan hasil yang baik pula. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar yaitu faktor internal dan eksternal.

Dari pengamatan yang saya lakukan selama bulan maret sampai april, model pembelajaran dikelas Bina Prestasi dan Reguler tidak jauh perbedaannya karena kedua program kelas ini sama-sama menggunakan kurikulum K-13, tetapi yang membedakan itu penangkapan materi siswa, apabila kelas Bina Prestasi itu lebih mudah, aktif, semangat dan lengkap sarana dan prasarana. hal ini dikarenakan mungkin jumlah siswa yang berbeda antara siswa kelas reguler dan bina Prestasi . Jumlah siswa kelas Bina Prestasi yang tidak kurang dari 25 siswa sedangkan jumlah siswa kelas Reguler itu sekitar 40 siswa, hal ini juga sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. dibuktikan dengan adanya tabel dibawah ini.

DAFTAR JUMLAH SISWA DIDALAM KELAS.

KELAS	PROGRAM	JUMLAH SISWA
X	AGAMA 1	37
X	AGAMA 2	34
X	BINPRES 1	25
X	BINPRES 2	26
X	BINPRES 3	25
X	MIA 4	40
X	MIA 5	40
X	MIA 6	40
X	IPS 1	31

X	IPS 2	33
X	IPS 3	39
X	IPS 4	36

Jika pada kelas reguler anak-anaknya juga aktif walaupun sarana dan prasarananya kurang lengkap. Model pembelajaran yang diterapkan pada kedua yaitu kooperatif tetapi dengan media kertas.

Dalam hal sarana dan prasarana nya antara kedua kelas ini berbeda jika dikelas Bina Prestasi sarana yang ditawarkan antara alain yaitu kelas yang LCD, Ber Ac, CCTV, perpustakaan khusus anak BinPres, rak sepatu, rak buku. sedangkan untuk siswa reguler ruang kelas yang terdapat pada kelas pada umumnya.

untuk masuk pada program kelas unggulan ini ada beberapa persyaratan juga yang harus dipenuhi diantaranya siswa harus memenuhi syarat yang telah ditentukan, dan sekolah di kelas unggulan ini juga berbeda dalam hal administrasi dengan kelas reguler.

Dari informasi yang diperoleh maka persamaan model pembelajaran yang diterapkan pada kelas Bina Prestasi Dan Reguler yaitu model pembelajaran kooperatif yang sama-sama siswa yang aktif dlm pembelajaran,

siswa mencari informasi sendiri, untuk kurikulum kedua kelas tersebut menggunakan kurikulum k-13, untuk evaluasi lisan dan tulis.

Dari informasi yang diperoleh perbedaan model pembelajaran akidah akhlak dari kelas Bina Prestasi dan Reguler yaitu teknik yang diterapkan. Karena kelas Bina Prestasi siswa memiliki IQ yang hampir sama jadi teknik yang diterapkan di kelas Bina Prestasi lebih cepat, apabila tidak dibuat cepat maka siswa akan jenuh.

Sedangkan untuk kelas reguler teknik yang diterapkan mengikuti kemampuan siswa menangkap pelajaran. media dalam penyampaian materi pun juga berbeda, kelas bina Prestasi menggunakan LCD sedangkan kelas reguler menggunakan media kertas.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis proyek, Untuk hasil belajar antara kelas Bina Prestasi dan Reguler tidak jauh berbeda hal ini dapat dilihat pada lampiran. Untuk penilaian kelas Bina presatasi dengan rata-rata 77.17 sedangkan untuk reguler 77.32, hal ini membuktikan walau sarana yang kurang lengkap pun juga bisa menjadi yang terbaik tetapi harus memiliki semangat belajar yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Model pembelajaran yang diterapkan dikelas bina prestasi yaitu model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis proyek.
2. Model pembelajaran yang diterapkan di kelas reguler yaitu model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis proyek.
3. Persamaan model pembelajaran akidah akhlah pada kelas Bina Prestasi dan Reguler Yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran berbasis proyek. Untuk perbedaan antara kelas Bina Prestasi dan Kelas Reguler yaitu teknik yang diterapkan guru dan media yang digunakan. Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut

B. SARAN

1. Untuk kepala sekolah agar lebih meningkatkan lagi mutu pendidikan di MAN 2 Ponorogo.
2. Saran untuk guru akidah akhlah Bina Prestasi agar lebih bisa memberikan inovasi pembelajaran pada kelas Bina Prestasi karena kelas Bina Prestasi merupakan kelas unggulan
3. Saran untuk guru Reguler agar lebih memberikan pembelajaran yang menarik agar semua siswa menjadi lebih semangat karena kelas reguler memiliki latar belakang siswa yang berbeda-beda.

4. Untuk siswa tetap semangat belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi ,Abu. dan Widodo Supriyono. Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Ali, Muhammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2006.
- Arifin, Zainal. Model Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI). Jakarta : PT Rineka Cipta. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. Menajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta. 2008.
- Daniel Muijs dan David Reynolds, Effective Teaching Teori dan Aplikasi, ter. Helly prajitno soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2008.
- Deddy Mulyana. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Departemen Agama RI Suara Aliyah, Penelusuran Minat Penelitian dan Model Pembelajaran Jakarta: Ditjen Bimbingan Islam. 1998.
- Djamarah , Syaiful Bahri dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Emzir. Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data. Jakarta : Rajawali Pers. 2011.
- Hadi, Amirul. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung : CV Pustaka Setia. 1998.
- Hamalik, Oemar. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.

- Muslich, Mansnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian: Memberikan Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*. Jakarta : Bumi Aksara. 2009.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Graindo Persada. 2013.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta : rajawali pres. 2013.
- Saefuddin ,Asis dan Ika Berdiatil. *Pembelajaran Efektif* . Bandung : Pt Remaja Rosdakarya. 2014.
- Sani, Ridwan Abdul. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana. 2013.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Algensindo. 1989.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supriadie ,Didi dan Deni Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop. 2009.